

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Kabupaten Kulon Progo. Periode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahun 2012-2016. Pertimbangan penelitian dilakukan di Kabupaten Kulon Progo supaya hasil dari penelitian berupa analisis sektor unggulan dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Kulon Progo.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku, arsip, jurnal ataupun sumber-sumber sekunder lainnya yang meliputi:

1. PDRB Kabupaten Kulon Progo dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2012-2016. Data ini digunakan untuk menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor, menentukan sektor basis dan non basis, menganalisis pergeseran sektor ekonomi dan menentukan sektor unggulan. Data PDRB ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kulon Progo dan Provinsi DIY.
2. Data sekunder lainnya yang masih berkaitan dengan tujuan penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode dokumenstasi, yaitu cara pengumpulan data melalui dokumen tertulis berbentuk arsip dan juga termasuk buku-buku tertentu, pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari tempat yang menyediakan data-data sekunder yang diperlukan untuk bahan penelitian. Dalam hal ini, penulis memperoleh data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, penulis juga memperoleh data dari jurnal, artikel ilmiah dan data dari internet yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan program *Microsoft Excel*. Penelitian ini difokuskan pada tingkat kabupaten, yaitu Kabupaten Kulon Progo yang bertujuan untuk memperoleh gambaran sektor unggulan perekonomian dalam rangka menentukan prioritas pembangunan daerah.

D. Metode Analisis

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka digunakan dua metode analisis sebagai berikut:

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Analisis *Location Quotient* (LQ) / Koefisien Lokasi

Analisis ini digunakan untuk menentukan manakah sektor dalam perekonomian wilayah Kabupaten Kulon Progo yang merupakan sektor basis atau non basis. Dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) maka dapat mengukur dan menentukan potensi pembangunan daerah secara relatif terhadap daerah lainnya. LQ merupakan perbandingan dari besarnya peranan suatu sektor/ industri di tingkat daerah terhadap besarnya peranan sektor/ industri yang sama pada tingkat nasional (Tarigan, 2005). Pada dasarnya, LQ merupakan ukuran dari *Revealed Comparative Advantage* yang terdapat dalam Ilmu Ekonomi Regional dan juga Perdagangan Internasional (Sjafrizal, 2014).

Analisis LQ bertujuan untuk membandingkan keunggulan kompetitif dan komparatif suatu daerah dengan daerah lainnya. Dengan perhitungan LQ maka dapat dianalisis sektor apa saja yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Formula yang digunakan dalam perhitungan *Location Quotient* tersebut adalah sebagai berikut (Tarigan, 2009) :

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_j}{Y_i/Y_t} \dots\dots\dots(3.1)$$

Di mana :

LQ = *Location Quotient*

X_{ij} = nilai PDRB sektor i pada wilayah j (analisis/ kabupaten).

X_j = total nilai tambah sektor pada wilayah analisis .

Y_i = nilai PDRB sektor i pada wilayah referensi (provinsi/ nasional).

Y_t = total nilai tambah sektor pada wilayah referensi.

Terdapat tiga kemungkinan yang dapat diperoleh dari nilai LQ, yaitu (Bendavid-val dalam Kuncoro, 2004):

- 1) Nilai LQ=1, menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi sektor tertentu di wilayah analisis sama dengan tingkat spesialisasi sektor yang sama di wilayah referensi.
- 2) Nilai LQ>1, menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi sektor tertentu di wilayah analisis lebih besar jika dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah referensi.

- 3) Nilai $LQ < 1$, menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi sektor tertentu di wilayah analisis lebih kecil jika dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah referensi.

Jika nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$) artinya sektor tersebut adalah sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Kulon Progo. Sebaliknya, jika nilai LQ kurang dari 1 ($LQ < 1$) artinya sektor tersebut merupakan sektor non basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian.

b. Analisis Shift-share

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Analisis ini merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisa perubahan struktur ekonomi tingkat daerah dibandingkan dengan perekonomian tingkat nasional. Tujuan dari analisis ini untuk menentukan kinerja sektor perekonomian daerah yang relatif lebih besar serta menentukan sektor-sektor yang berkembang di suatu daerah.

Tujuan analisis ini untuk mengetahui faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi daerah dapat berasal dari dalam daerah maupun dari luar daerah yang bersangkutan. Perkembangan kegiatan ekonomi nasional maupun internasional merupakan faktor yang berasal dari luar daerah. Adapun munculnya struktur perekonomian daerah serta potensi khusus yang dimiliki daerah yang bersangkutan merupakan faktor yang berasal dari dalam daerah (Sjafrizal, 2008).

Analisis *Shift-share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah yang bersangkutan dengan wilayah nasional (Tarigan, 2005). Rumus analisis *Shift-share* adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots \dots \dots (3.2)$$

Bila analisis itu diterapkan pada pendapatan yang dinotasikan dengan y , maka:

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \dots \dots \dots (3.3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \dots \dots \dots (3.4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (3.5)$$

R_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah analisis.

$$r_{ij} = (Y^*_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij} \dots \dots \dots (3.6)$$

2) Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi.

$$r_{in} = (Y^*_{in} - Y_{in}) / Y_{in} \dots \dots \dots (3.7)$$

3) Mengukur laju pertumbuhan di wilayah referensi.

$$r_n = (Y^*_n - Y_n) / Y_n \dots \dots \dots (3.8)$$

Keterangan:

D_{ij} = perubahan sektor i di wilayah analisis.

N_{ij} = pertumbuhan sektor di wilayah analisis yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi.

M_{ij} = bauran industri sektor i di wilayah analisis.

C_{ij} = keunggulan kompetitif sektor i di wilayah analisis.

Y^*_{ij} = PDRB sektor i di tingkat wilayah analisis pada akhir tahun penelitian.

Y_{ij} = PDRB sektor i wilayah analisis pada awal tahun penelitian.

Y^*_{in} = PDRB sektor i di wilayah referensi pada akhir tahun penelitian.

Y_{in} = PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

Y^*_n = PDRB wilayah referensi pada akhir tahun penelitian.

Y_n = PDRB wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

r_n = laju pertumbuhan keseluruhan pada wilayah referensi.

r_{in} = laju pertumbuhan sektor i pada wilayah referensi.

r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i pada wilayah analisis.

i = sektor-sektor ekonomi.

Persamaan *Shift-share* untuk sektor i di wilayah analisis:

$$D_{ij} = Y_{ij}.r_n + Y_{ij}(r_{in}-r_n) + Y_{ij}(r_{ij}-r_{in}) \dots \dots \dots (3.9)$$

Pertumbuhan ekonomi dan pergeseran sektor ekonomi ditentukan oleh tiga komponen berikut (Sjafrizal, 2014):

- 1) *Regional Shift* yaitu komponen pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh dorongan faktor luar yaitu peningkatan kegiatan ekonomi daerah.
- 2) *Proportionality Shift (Mixed Shift)* merupakan komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik.
- 3) *Differential Shift (Competitive Shift)* merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang menunjukkan tingkat kompetitif suatu sektor perekonomian. Unsur dari pertumbuhan ini merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah yang bersangkutan.

c. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Fungsi dari analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) adalah untuk mengetahui deskripsi kegiatan sektor perekonomian yang potensial di kabupaten/ kota maupun provinsi berdasarkan kriteria pertumbuhan struktur ekonomi di suatu wilayah baik eksternal maupun internal (Yusuf, 1999 dalam Basuki, 2009).

Pendekatan analisis MRP dibagi menjadi dua rasio, yaitu rasio pertumbuhan wilayah referensi (RP_r) dan rasio pertumbuhan wilayah analisis (RP_s). Formula matematis untuk menghitung RP_r dan RP_s adalah sebagai berikut (Wibawa dkk, 2017):

1) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_s)

RP_s merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i di kabupaten dengan laju pertumbuhan kegiatan i di provinsi. Rumus RP_s adalah sebagai berikut:

$$RP_s = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij}(t)}{\Delta E_{in}/E_{in}(t)} \dots \dots \dots (3.10)$$

Keterangan:

ΔE_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah analisis.

$E_{ij}(t)$ = PDRB sektor i di wilayah analisis pada awal penelitian.

ΔE_{in} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi.

$E_{in}(t)$ = PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal penelitian.

RP_s = Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor i di wilayah analisis dengan laju pertumbuhan total (PDRB) kegiatan i di wilayah referensi.

Jika nilai RP_s lebih dari 1 ($RP_s > 1$) memiliki notasi positif (+) maka artinya pertumbuhan sektor ekonomi tertentu di wilayah kabupaten lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama pada wilayah provinsi.

Jika nilai RP_s kurang dari 1 ($RP_s < 1$) memiliki notasi negatif (-) artinya pertumbuhan sektor ekonomi tertentu pada tingkat wilayah kabupaten lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama pada wilayah provinsi.

2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi

Rasio ini untuk mengetahui perbedaan laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total (PDRB) di wilayah referensi.

$$RP_r = \frac{\Delta E_{in}/E_{in}(t)}{\Delta E_n/E_n(t)} \dots \dots \dots (3.11)$$

Keterangan:

ΔE_{in} = Perubahan PDRB sektor i di tingkat provinsi.

$E_{in}(t)$ = PDRB sektor i di tingkat provinsi pada awal penelitian.

ΔE_n = Perubahan PDRB di tingkat provinsi.

$E_n(t)$ = PDRB tingkat provinsi pada awal penelitian.

RP_r = Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor i dengan laju pertumbuhan total (PDRB) di provinsi.

Jika nilai RP_r lebih dari 1 ($RP_r > 1$) memiliki notasi positif (+) maka menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tertentu pada wilayah referensi lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB total pada wilayah yang sama.

Jika nilai RP_r kurang dari 1 ($RP_r < 1$) memiliki notasi negatif (-) maka menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tertentu pada wilayah referensi lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB total pada tingkat wilayah yang sama.

Hasil analisis MRP dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Klasifikasi I, yaitu nilai $RP_r (+)$ dan $RP_s (+)$ menunjukkan bahwa kegiatan tersebut pada wilayah referensi mempunyai pertumbuhan yang menonjol dan demikian pula pada wilayah analisis. Kegiatan ini disebut dominan pertumbuhan.

Klasifikasi II, yaitu $RP_r (+)$ dan $RP_s (-)$ menunjukkan bahwa kegiatan tersebut pada wilayah referensi mempunyai pertumbuhan menonjol, namun tidak menonjol pada wilayah analisis.

Klasifikasi III, yaitu jika $RP_r (-)$ dan $RP_s (+)$ menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor di wilayah referensi tidak menonjol, namun sektor tersebut menonjol di wilayah analisis.

Klasifikasi IV, yaitu $RP_r(-)$ dan $RP_s(-)$ maka pertumbuhan sektor tersebut rendah pada wilayah referensi dan juga pada wilayah analisis.

d. Analisis Overlay

Analisis ini menggabungkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan metode *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor/ kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. (Basuki dan Gayatri, 2009). Dari hasil analisis ini akan diperoleh empat kriteria berikut:

- 1) Nilai pertumbuhan dan kontribusi bernotasi positif (+) menunjukkan kegiatan dominan.
- 2) Nilai pertumbuhan bernotasi positif (+) dan kontribusi bernotasi negatif (-) menunjukkan kegiatan dominan akan tetapi memiliki kontribusi yang rendah.
- 3) Nilai pertumbuhan bernotasi negatif (-) dan kontribusi bernotasi positif (+) menunjukkan pertumbuhan sektor yang rendah akan tetapi memiliki kontribusi yang besar.
- 4) Nilai pertumbuhan dan kontribusi bernotasi negatif (-) menunjukkan kegiatan tidak potensial.

e. Analisis *Klassen Typology* (Tipologi Klassen)

Analisis Klassen Typology digunakan untuk memperoleh klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Kulon Progo. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Kulon Progo sebagai wilayah analisis dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi DIY sebagai wilayah referensi.

Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan secara sistematis terhadap laju pertumbuhan PDRB dan kontribusi PDRB tiap sektor, kemudian dikelompokkan ke dalam klasifikasi menurut Tipologi Klassen. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen maka dapat diketahui empat klasifikasi pertumbuhan sektor ekonomi yaitu sektor maju dan tumbuh cepat, sektor berkembang cepat, sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal.

TABEL 3.1.
Pengelompokan Sektor Ekonomi Berdasarkan
Tipologi Klassen

si ski	$S_i > s$	$S_i < s$
$S_{ki} > s_k$	Kuadran I Sektor maju dan tumbuh cepat	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan
$S_{ki} < s_k$	Kuadran III Sektor berkembang cepat	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

Sumber: Sjafrizal, 2008

Klasifikasi pertumbuhan sektor ekonomi dari hasil analisis Tipologi Klassen yaitu (Sjafrizal, 2008):

Kuadran I, yaitu sektor maju dan tumbuh cepat (*developed sector*) merupakan sektor dalam PDRB yang memiliki laju pertumbuhan yang lebih besar pada tingkat daerah analisis dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi. Sektor ini juga memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB yang lebih besar pada tingkat wilayah analisis dibandingkan dengan nilai kontribusi pada wilayah referensi.

Kuadran II, yaitu sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan lebih

rendah di wilayah analisis dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi yang lebih tinggi di wilayah analisis dibandingkan nilai kontribusi sektor yang sama di wilayah referensi.

Kuadran III, sektor yang berkembang cepat (*developing sector*) merupakan sektor dalam PDRB yang memiliki laju pertumbuhan tinggi di tingkat daerah analisis dibandingkan pada tingkat wilayah referensi, akan tetapi sektor tersebut memiliki nilai kontribusi yang lebih rendah di daerah analisis dibandingkan dengan nilai kontribusi sektor yang sama pada wilayah referensi.

Kuadran IV, yaitu sektor yang relatif tertinggal (*underdeveloper sector*) merupakan sektor dalam PDRB yang memiliki laju pertumbuhan dan nilai kontribusi yang lebih rendah di tingkat daerah analisis jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi sektor yang sama pada wilayah referensi.

2. Analisis Deskriptif

Analisis ini merupakan analisis yang terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu permasalahan untuk memperoleh fakta. Hasil penelitian ini ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya pada objek penelitian.

a. Analisis Kontribusi Sektoral

Distribusi persentase sektoral diperoleh dengan cara membandingkan persentase antara besarnya nilai tiap sektor PDRB.

$$\text{Distribusi persentase} = \frac{X_i}{PDRB} \times 100 \dots\dots\dots(3.12)$$

Keterangan:

X_i = nilai PDRB sektor i.

PDRB = total PDRB.

b. Analisis Laju Pertumbuhan

Analisis ini digunakan untuk menunjukkan pertumbuhan sektor dengan membandingkan perubahan pendapatan suatu sektor tertentu dengan pendapatan sektor yang sama di tahun sebelumnya.

$$\text{Laju pertumbuhan} = \frac{X_{it} - X_{it-1}}{X_{it-1}} \times 100 \dots\dots\dots(3.13)$$

Keterangan:

X_{it} = nilai PDRB sektor i.

X_{it-1} = nilai PDRB sektor i pada tahun sebelumnya.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis berdasarkan faktor internal dan eksternal.

Analisis ini digunakan dalam pendekatan manajemen strategis untuk mencari strategi terpilih yang akan digunakan oleh seorang atau suatu badan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu (Widiyaningsih, 2010).

Unsur-unsur dalam analisis SWOT terdiri dari S (*strenghts*) yang mengacu pada kekuatan/ keunggulan kompetitif dan kompetensi lainnya, W (*weakness*) merupakan hambatan yang dapat membatasi pilihan-pilihan pada pengembangan strategi, O (*opportunities*) yaitu peluang yang dapat membatasi penghalang dan T (*threats*) yang berkaitan dengan kondisi yang dapat menghalangi/ ancaman untuk mencapai tujuan strategi. Dari matriks ini diperoleh empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O dan strategi W-T (Ghufron, 2008).

Dalam membentuk matriks SWOT, diperlukan delapan tahapan sebagai berikut (Ghufron, 2008):

- 1) Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah.
- 2) Membuat daftar kelemahan internal yang terdapat di daerah.
- 3) Membuat daftar peluang eksternal yang ada di daerah.
- 4) Membuat daftar ancaman eksternal yang ada di daerah.
- 5) Menyesuaikan antara kekuatan internal dengan peluang eksternal kemudian mencatat hasilnya dalam sel strategi SO.

- 6) Menyesuaikan antara kelemahan internal dengan peluang eksternal kemudian mencatat hasilnya dalam sel strategi WO.
- 7) Menyesuaikan antara kekuatan internal dengan ancaman eksternal kemudian mencatat hasilnya dalam sel strategi ST.
- 8) Menyesuaikan antara kelemahan internal dengan ancaman eksternal kemudian mencatat hasilnya dalam sel strategi WT.

TABEL 3.2.
Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<i>Opportunities</i> (O)	<i>Comparative Advantage</i> (SO)	<i>Investmen</i> <i>Divestmen (WO)</i>
<i>Threats (T)</i>	<i>Mobilization (ST)</i>	<i>Damage Control</i> (WT)

Sumber: Karjoredjo, 1999 dalam Saerofi, 2005

Dari matriks di atas diperoleh isu strategi sebagai berikut:

1) *Comparative Advantage*

Peluang eksternal dan kekuatan internal harus dipertahankan untuk dapat dijadikan sebagai isu strategi utama pengembangan ekonomi daerah. Dalam strategi SO digunakan kekuatan memanfaatkan peluang.

2) *Mobilization*

Kotak ini merupakan kotak kajian yang mempertemukan interaksi antara kekuatan dari dalam yang diidentifikasi untuk memperlunak ancaman dari luar, dan berusaha merubah ancaman tersebut menjadi peluang bagi pengembangan selanjutnya. Strategi ST menggunakan kekuatan untuk mengusir hambatan.

3) *Investment/ Divesment*

Sel ini merupakan interaksi antara peluang dan hambatan internal yang ada. Kurangnya kemampuan potensi sektor harus diatasi untuk menggarap peluang. Pertimbangan harus dilakukan secara hati-hati dalam menentukan untung atau rugi suatu usaha untuk menerima peluang tersebut, khususnya jika dikaitkan dengan keterbatasan potensi daerah/ lokal. Strategi WO menggunakan peluang untuk menghindari kelemahan.

4) *Damage Control*

Sel ini adalah tempat untuk menggali berbagai kelemahan yang akan dihadapi suatu daerah dalam proses pengembangannya. Kondisi ini merupakan pertemuan antara ancaman dari luar dengan kelemahan dari dalam daerah yang bersangkutan. Strategi ini harus ditempuh dengan membenahi sumber daya internal yang tersedia sedikit demi sedikit untuk mengendalikan kerugian yang dialami. Strategi WT meminimalkan kelemahan dengan mengusir hambatan.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka penulis memberi batasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah nilai tambah bruto (*gross value added*) dari seluruh sektor perekonomian pada wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010.

2. Laju pertumbuhan ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Laju pertumbuhan ekonomi diukur melalui indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Kenaikan PDRB yang tinggi mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut tinggi, sebaliknya jika kenaikan PDRB rendah atau bahkan negatif maka daerah tersebut mempunyai pertumbuhan yang rendah bahkan mengalami penurunan perekonomian.

3. Sektor unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki peranan relatif besar dibanding sektor-sektor lainnya terhadap perekonomian wilayah (PDRB). Sektor ini memiliki pertumbuhan lebih cepat dan daya saing yang lebih kuat dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah lain.

4. Sektor basis dan non basis

Sektor basis adalah sektor ekonomi yang memiliki sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri dan juga daerah lain. Sedangkan sektor non basis adalah sektor ekonomi yang memiliki sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan daerah itu saja.

5. Pergeseran sektor ekonomi

Pergeseran sektor ekonomi adalah perubahan kontribusi masing-masing kelompok sektor (primer, sekunder dan tersier) terhadap pembentukan PDRB suatu daerah.

6. Sektor ekonomi

Sektor ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat pada PDRB, yang mencakup 17 sektor ekonomi, yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, (2) sektor pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) sektor pengadaan listrik dan gas, (5) sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, (6) sektor konstruksi, (7) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (8) sektor transportasi dan pergudangan, (9) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, (10) sektor informasi dan komunikasi, (11) sektor jasa keuangan dan asuransi, (12) sektor *real estate*, (13) sektor jasa perusahaan, (14) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (15) sektor jasa pendidikan, (16) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan (17) sektor jasa lainnya.